

Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Melalui Penerapan Metode *Problem Solving* Di MAN 1 Solok Kabupaten Solok

Nafzi¹, Unawarah²

¹MAN 1 Solok; ²MAN 2 Balangan

Email: nafzisaja@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes in the Fiqih subject at MAN 1 Solok through the implementation of the problem-solving method. The research employs Classroom Action Research (CAR) with a qualitative and quantitative approach, following the Kemmis and McTaggart model, which consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. The subjects of the study were 26 students of class X at MAN 1 Solok. Data were collected through observation of student activities, learning outcome tests, and documentation of learning activities. The results indicate a significant improvement in student learning activities and average test scores in each cycle. In Cycle I, the students' average score was 6.57, which increased to 7.57 in Cycle II, and reached 8.33 in Cycle III. Student activities in discussions, answering questions, and paying attention to the teacher's explanations also showed improvement. This study concludes that the problem-solving method is effective in enhancing Fiqih learning outcomes and student learning activities, and can serve as an innovative alternative in teaching.

Keywords: Learning Outcomes, Fiqih, Problem Solving.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Solok melalui penerapan metode problem solving. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MAN 1 Solok yang berjumlah 26 orang. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas siswa, tes hasil belajar, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivitas belajar siswa dan nilai rata-rata tes pada setiap siklus. Pada Siklus I, nilai rata-rata siswa sebesar 6,57 meningkat menjadi 7,57 pada Siklus II, dan mencapai 8,33 pada Siklus III. Aktivitas siswa dalam diskusi, menjawab pertanyaan, dan memperhatikan penjelasan guru juga mengalami peningkatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode problem solving efektif dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih dan aktivitas belajar siswa, serta dapat menjadi alternatif pembelajaran yang inovatif.

Kata kunci: Hasil Belajar, Fiqih, Promblem Solving,

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya, jiwa, sosial dan moralitasnya, atau dengan perkataan lain, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama, serta hubungannya dengan Tuhan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu siswa, karena siswa merupakan titik pusat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan harus diikuti dengan peningkatan mutu siswa. Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada tingginya tingkat prestasi belajar siswa, sedangkan tingginya tingkat prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh besarnya minat belajar siswa itu sendiri.

Masih rendahnya hasil belajar Fiqih disebabkan oleh masih dominannya skill menghafal dari pada skill memproses sendiri pemahaman suatu materi. Selama ini, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Fiqih masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran tidak fokus dan ramai sendiri. Bahkan ada sebagian siswa yang menganggap mata pelajaran Fiqih tidak begitu penting dikarenakan tidak masuk pada mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN).

Faktor minat itu juga dipengaruhi oleh adanya metode mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Metode yang konvensional seperti menjelaskan materi secara abstrak, hafalan materi dan ceramah dengan komunikasi satu arah, yang aktif masih didominasi oleh pengajar, sedangkan siswa biasanya hanya memfokuskan penglihatan dan pendengaran. Kondisi pembelajaran seperti inilah yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan pembelajaran yang dilakukan kurang efektif. Disini guru dituntut untuk pandai menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa kembali berminat mengikuti kegiatan belajar.

Setiap proses belajar dan mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, alat, dan metode, serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. Dalam pencapaian tujuan tersebut, metode pembelajaran sangat penting sebab dengan adanya metode pembelajaran, bahan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Selain itu penggunaan metode pembelajaran yang mengajarkan siswa dalam pemecahan masalah, terutama pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari masih kurang. Pengembangan metode pembelajaran tersebut sangat perlu dilakukan untuk menjawab kebutuhan keterampilan pemecahan permasalahan yang harus dimiliki oleh siswa. Metode pembelajaran problem solving atau pemecahan masalah kegunaannya

adalah untuk merangsang berfikir dalam situasi masalah yang kompleks. Dalam hal ini akan menjawab permasalahan yang menganggap sekolah kurang bisa bermakna dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Penggunaan metode dalam pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui metode problem solving diharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

MAN 1 Solok adalah salah satu Madrasah negeri yang terletak di Jalan Guguk Panjang No.35, Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Kegiatan pembelajaran di MAN 1 Solok ini masih termasuk tradisional karena kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, sehingga siswa merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal itu diketahui dari hasil survei yang telah dilakukan. Dari hasil survei tersebut bahwa pembelajaran Fiqih kurang diminati oleh siswa. Dalam proses pembelajaran terlihat masih rendah perhatian siswa, siswa kurang berpartisipasi, sedangkan guru hanya menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi. Dengan menggunakan metode *problem solving* dalam proses pembelajaran PAI akan menarik minat siswa mengikuti kegiatan belajar sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. PTK dipilih untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode problem solving dalam pembelajaran Fiqih. Model penelitian mengacu pada Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap berulang: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Penelitian dilaksanakan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus melibatkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan, observasi aktivitas siswa, dan refleksi untuk perbaikan siklus berikutnya.

Subjek penelitian adalah siswa kelas TK Negeri 2 Pantan Reu yang berjumlah 15 orang. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas siswa, tes hasil belajar, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk menilai partisipasi dan keaktifan siswa, sedangkan tes digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman kognitif siswa terhadap materi Fiqih. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, paparan data, dan penyimpulan, sementara data kuantitatif dianalisis menggunakan rumus persentase ketuntasan belajar (Arikunto, 2012).

Metode problem solving diterapkan dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi masalah, (2) mengumpulkan data, (3) menetapkan jawaban sementara, (4) menguji

kebenaran jawaban, dan (5) menarik kesimpulan. Proses ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Penelitian dianggap berhasil jika 85% siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan terjadi peningkatan signifikan dalam aktivitas belajar siswa.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilakukan selama 3 siklus/putaran dan masing-masing siklus dilaksanakan selama 2 x pertemuan. Jadi penelitian ini dilaksanakan selama 2 x pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

- 1) Siswa dapat memahami dan mengomunikasikan materi tentang Konsep Fiqih dalam Islam
- 2) Memahami dan mengomunikasikan materi tentang Ruang Lingkup Fiqih
- 3) Memahami dan mengomunikasikan materi tentang Ibadah dan Karakteristiknya

b. Pelaksanaan tindakan

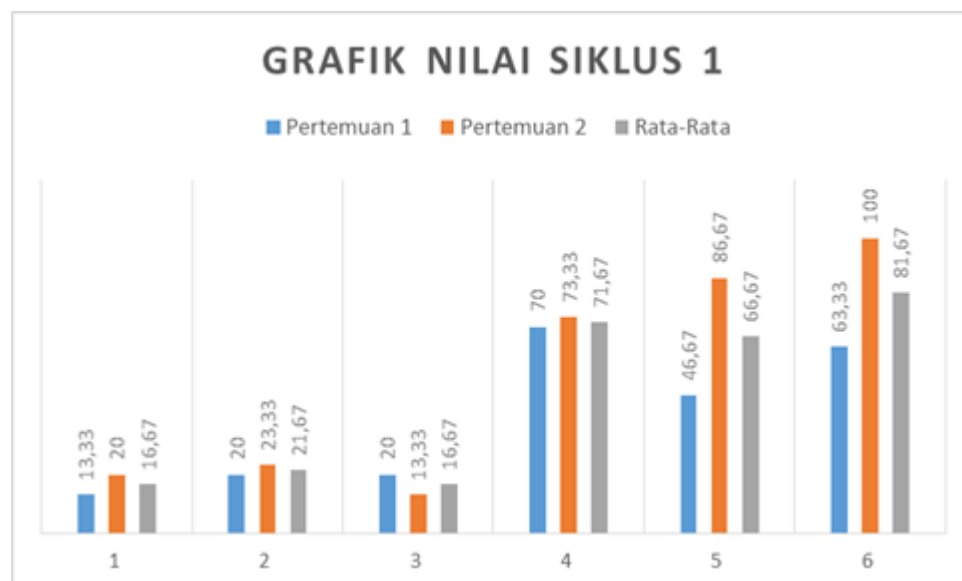
- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, melakukan presensi secara singkat dan menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Sebelum guru menyampaikan materi pembelajaran, terlebih dahulu guru menjelaskan metode pembelajaran yang akan diterapkan, kemudian menyampaikan tata cara siswa melakukan kegiatan dalam pembelajaran tersebut.
- 3) Siswa membentuk kelompok dengan anggota yang sebagian besar sama dengan anggota kelompok pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan yang telah dipaparkan oleh guru. Siswa dengan anggota kelompoknya bekerja sesuai dengan aturan pembelajaran metode *problem solving*. Setiap kelompok yang sudah selesai lalu maju untuk mempresentasikan hasil diskusi.
- 4) Siswa dengan bimbingan guru, melaksanakan rencana belajar yang telah disepakati dengan memanfaatkan sumber belajar dan mengumpulkan informasi dan fakta yang relevan.
- 5) Persentasi hasil diskusi kelompok dilakukan oleh beberapa kelompok yang dirasa siap untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain memberi tanggapan terhadap hasil diskusi yang sedang dibahas.
- 6) Selanjutnya pada kegiatan penutup, guru menyimpulkan hasil presentasi dan memberikan kesempatan kepada siswa.

c. Observasi

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pada pertemuan pertama ini jumlah siswa yang masuk sebanyak 24 (90%). Aktivitas siswa pada pertemuan ini masih relatif rendah atau belum sesuai yang diharapkan, walau sudah ada peningkatan beberapa nomor item. Pertemuan kedua ini siswa mulai terlihat agak memperhatikan dalam mengikuti pelajaran. Pada saat diskusi kelompok masih ada beberapa siswa yang ngobrol dengan temannya, sementara siswa yang lain sedang mengerjakan tugas. Dalam diskusi kelompok sudah nampak kerjasama yang baik, saling menghargai dan mendukung antara anggota kelompok.

Tabel Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I

Aspek yang diamati	Pertemuan		Rata-rata (%)
	1 (%)	2 (%)	
1. Mengajukan pertanyaan	13,33	20	16,67
2. Menanggapi respon siswa lain	20	23,33	21,67
3. Menjawab pertanyaan guru	20	13,33	16,67
4. Memperhatikan penjelasan guru	70	73,33	71,67
5. Diskusi kelompok	46,67	86,67	66,67
6. Diskusi kelas	63,33	100	81,67



2. Siklus II

a. Perencanaan tindakan

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, melakukan presensi secara singkat dan menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Pada pertemuan kali ini materi yang akan dibahas mengenai persebaran flora fauna dan persebaran jenis tanah di Indonesia. Seperti pada pertemuan sebelumnya guru masih menyampaikan tata cara siswa melakukan kegiatan pembelajaran dalam metode problem solving. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya siswa yang belum paham dengan teknik metode problem solving, sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Guru juga menyampaikan garis besar materi yang akan dipelajari.
- 3) Siswa membentuk kelompok dengan anggota yang sebagian besar sama dengan anggota kelompok pada pertemuan sebelumnya, anggota kelompok memiliki kemampuan yang heterogen.
- 4) Siswa dengan bimbingan guru, melaksanakan rencana belajar yang telah disepakati dengan memanfaatkan sumber belajar dan mengumpulkan informasi dan fakta yang relevan.
- 5) Persentasi hasil diskusi kelompok dilakukan oleh beberapa kelompok yang dirasa siap untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain memberi tanggapan terhadap hasil diskusi yang sedang dibahas.
- 6) Selanjutnya pada kegiatan penutup, guru menyimpulkan hasil presentasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti tentang materi yang telah dipelajari. Beberapa siswa menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, kemudian guru menjelaskan secara klasikal. Setelah tanya jawab guru dengan siswa berakhir, guru kemudian menutup pelajaran sambil memotivasi siswa untuk lebih giat dalam menyelesaikan tugasnya di pertemuan berikutnya. Kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

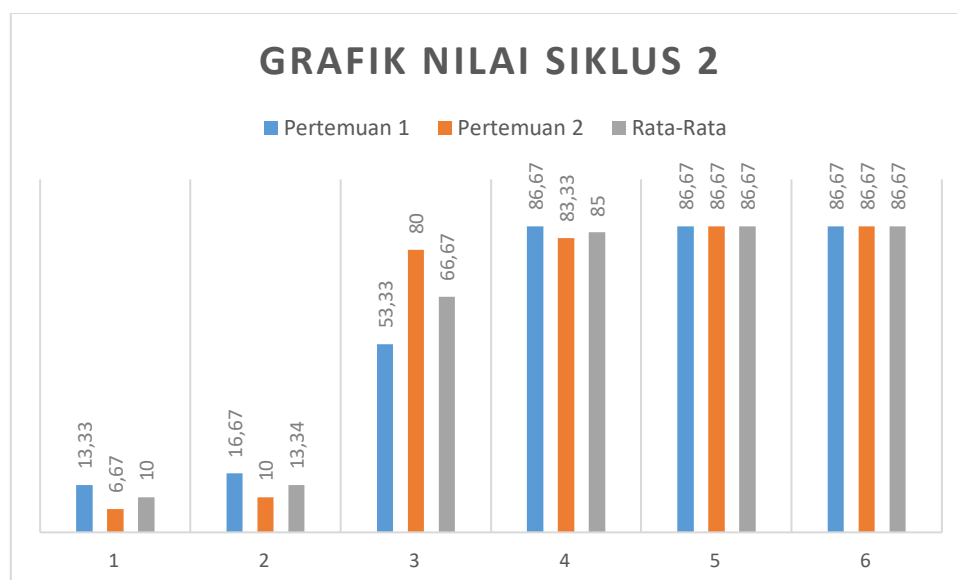
b. Observasi

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran Fiqih. Pada pertemuan pertama ini jumlah siswa yang masuk sebanyak 26 siswa (100%). Aktivitas siswa pada pertemuan keempat ini siswa sudah bisa mengikuti pelajaran dengan baik, siswa sudah aktif dalam kerja kelompok dan siswa sudah bisa bekerjasama dengan temannya yang lain meskipun masih ada yang ramai dan mengobrol dengan temannya yang lain. Siswa juga ada yang melamun/tidak konsentrasi.

Setelah menganalisa data pada siklus II ini, langkah selanjutnya adalah mengamati perbandingan aktivitas siswa, guru, dan nilai rata-rata antara siklus I dengan siklus II. Dan di bawah ini terdapat tabel perbandingan rata-rata aktivitas siswa pada siklus II:

Tabel Rata-rata aktivitas siswa pada siklus II

Aspek yang diamati	Pertemuan		Rata-rata (%)
	3 (%)	4 (%)	
1. Mengajukan pertanyaan	13,33	6,67	10
2. Menanggapi respon siswa lain	16,67	10	13,34
3. Menjawab pertanyaan guru	53,33	80	66,67
4. Memperhatikan penjelasan guru	86,67	83,33	85
5. Diskusi kelompok	86,67	86,67	86,67
6. Diskusi kelas	86,67	86,67	86,67



3. Siklus III

a. Perencanaan tindakan

- 1) Kompetensi Dasar: Konsep Fiqih Dan Sejarah perkembangannya
- 2) Indikator pencapaian kompetensi siswa dapat mengomunikasikan hasil analisis konsep fikih dan sejarah perkembangannya

b. Pelaksanaan tindakan

- 1) Padatahapan ini guru melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin.
- 2) Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta

mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.

- 3) Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan dan manfaat) dengan mempelajari Konsep Fikih dalam Islam.
- 4) Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh.
- 5) Siswa membentuk kelompok dengan anggota yang sebagian besar sama dengan anggota kelompok pada pertemuan sebelumnya, anggota kelompok memiliki kemampuan yang heterogen.
- 6) Siswa dengan bimbingan guru, melaksanakan rencana belajar yang telah disepakati dengan memanfaatkan sumber belajar dan mengumpulkan informasi dan fakta yang relevan.
- 7) Persentasi hasil diskusi kelompok dilakukan oleh beberapa kelompok yang dirasa siap untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain memberi tanggapan terhadap hasil diskusi yang sedang dibahas.
- 8) Selanjutnya pada kegiatan penutup, guru menyimpulkan hasil presentasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti tentang materi yang telah dipelajari. Beberapa siswa menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, kemudian guru menjelaskan secara klasikal. Setelah tanya jawab guru dengan siswa berakhir, guru kemudian menutup pelajaran sambil memotivasi siswa untuk lebih giat dalam menyelesaikan tugasnya di pertemuan berikutnya. Kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Observasi

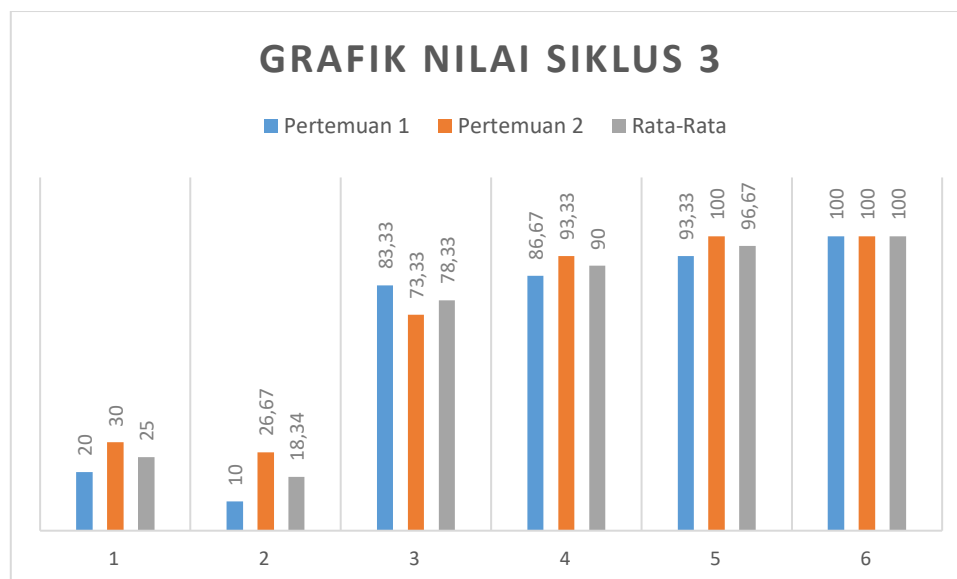
Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pada pertemuan pertama ini jumlah siswa yang masuk sebanyak 26 siswa (100%). Aktivitas siswa pada pertemuan keenam ini sudah banyak mengalami peningkatan. Siswa sudah dapat bekerjasama dengan baik. Dalam bertanya dan menjawab sudah ada keterkaitannya. Hanya ada beberapa siswa saja yang masih pasif. Siswa lebih serius dalam mengikuti pembelajaran dibanding pada pertemuan pada siklus I dan II.

Aktivitas siswa pada siklus III ini sudah mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel Rata-rata aktivitas siswa pada siklus III.

Aspek yang diamati	Pertemuan		Rata-rata (%)
	5 (%)	6 (%)	
1. Mengajukan pertanyaan	20	30	25

2. Menanggapi respon siswa lain	10	26,67	18,34
3. Menjawab pertanyaan guru	83,33	73,33	78,33
4. Memperhatikan penjelasan guru	86,67	93,33	90
5. Diskusi kelompok	93,33	100	96,67
6. Diskusi kelas	100	100	100



4. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih melalui penerapan metode pembelajaran problem solving. Penelitian ini dilakukan selama bulan Juli hingga Agustus Tahun Ajaran 2023/2024. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa serta nilai rata-rata tes yang dicapai pada setiap siklus.

Pada Siklus I, aktivitas siswa masih relatif rendah meskipun sudah terdapat beberapa peningkatan pada aspek-aspek tertentu. Persentase kehadiran siswa mencapai 90% dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 24 orang. Aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan, menanggapi respon siswa lain, dan menjawab pertanyaan guru masih tergolong rendah, masing-masing dengan rata-rata 16,67%, 21,67%, dan 16,67%. Namun, aspek memperhatikan penjelasan guru menunjukkan persentase yang lebih tinggi, yaitu 71,67%. Aktivitas diskusi kelompok dan diskusi kelas juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik dengan rata-rata 66,67% dan 81,67%. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok dan cenderung mengobrol dengan teman sebayanya.

Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang lebih signifikan dalam aktivitas belajar siswa. Persentase kehadiran siswa mencapai 100% dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 26

orang. Aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan guru mengalami peningkatan yang cukup besar, yaitu dari 16,67% pada Siklus I menjadi 66,67% pada Siklus II. Selain itu, aspek memperhatikan penjelasan guru juga meningkat menjadi 85%. Aktivitas diskusi kelompok dan diskusi kelas tetap konsisten dengan rata-rata 86,67%. Meskipun demikian, terdapat penurunan pada aspek mengajukan pertanyaan dan menanggapi respon siswa lain, yaitu masing-masing sebesar 10% dan 13,34%. Hal ini mungkin disebabkan oleh fokus siswa yang lebih terarah pada penyelesaian tugas kelompok dan presentasi hasil diskusi.

Pada Siklus III, aktivitas siswa menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Persentase kehadiran siswa tetap mencapai 100%. Aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan meningkat menjadi 25%, sedangkan menanggapi respon siswa lain mencapai 18,34%. Aspek menjawab pertanyaan guru juga mengalami peningkatan menjadi 78,33%. Selain itu, aspek memperhatikan penjelasan guru mencapai 90%, sementara aktivitas diskusi kelompok dan diskusi kelas mencapai 96,67% dan 100% secara berturut-turut. Pada siklus ini, siswa sudah mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok, lebih serius dalam mengikuti pembelajaran, dan lebih aktif dalam bertanya serta menjawab pertanyaan.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode problem solving secara konsisten telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar Fiqih. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata tes pada setiap siklus, yaitu dari 6,57 pada Siklus I, meningkat menjadi 7,57 pada Siklus II, dan mencapai 8,33 pada Siklus III. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode problem solving efektif dalam mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif dalam proses pembelajaran.

Selain aktivitas siswa, aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran juga turut memengaruhi hasil penelitian. Guru berperan penting dalam memotivasi siswa, memberikan bimbingan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penelitian ini tidak hanya ditentukan oleh aktivitas siswa, tetapi juga oleh peran aktif guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

Secara keseluruhan, penelitian ini telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan hasil belajar Fiqih melalui metode problem solving. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada setiap siklus membuktikan bahwa metode ini dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fiqih.

Kesimpulan

upaya untuk meningkatkan hasil belajar Fiqih di MAN 1 Solok ditempuh menggunakan metode problem solving dengan memadukan metode ceramah dan tanya jawab. Bukti-bukti yang menunjukkan peningkatan hasil belajar Fiqih dengan menggunakan metode problem solving yaitu perolehan nilai rata-rata yang setiap siklusnya mengalami peningkatan. Siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 6,57, pada siklus II mengalami

peningkatan yaitu 7,57, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III yaitu memperoleh nilai rata-rata 8,33

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, & Dian Andayani. (2004). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Rachman Shaleh. (2005). *Pendidikan agama & pembangunan watak bangsa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Abu Ahmadi, & Noor Salimi. (2004). *Dasar-dasar pendidikan agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Muhaimin, dkk. (1996). *Strategi belajar mengajar: Penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama*. Surabaya: Citra Media.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Bab VII.
- Popham, W. J., & Baker, E. L. (2001). *Teknik mengajar secara sistematis* (Terjemahan). Jakarta: Rineka Cipta.
- Saud, U. S., & Suherman, A. (2006). *Inovasi pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- Semiawan. (1986). *Pendekatan keterampilan proses*. Jakarta: Gramedia.
- Semiawan. (1990). *Memupuk bakat dan kreativitas anak sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Sudjana, N. (1995). *Tuntunan penyusunan karya ilmiah*. Bandung: Karang Sewu.
- Zuhairini, dkk. (1981). *Metodik khusus pendidikan agama*. Surabaya: Usaha Nasional.